JURNAL ILMIAH KESEHATAN BPI **ISSN-P:2549-4031**
Vol. 10 No. 2, Agustus 2026 (21 - 26) **ISSN Online: 2962-9721**

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD CAHAYA HATI TAHUN 2025

[1]Kinkin Yuliaty Subarsa Putri , [2]Arsita Pratiwi;[3*] Muhlisin Nalahudin , [4]Feby Valenta
Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia
kinkin.yuliaty.subarsa.putri@stikesbpi.ac.id, larsyta@gmail.com, *nalahudinn@gmail.com*
febyvalenta324@gmail.com,
*corresponding author
Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia. Jl. Jagakarsa Raya No. 37, Jakarta Selatan

ABSTRAK

Status gizi merupakan keberhasilan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, yang ditunjukkan melalui perbandingan berat badan dengan usia. Kondisi gizi pada balita memiliki peran penting karena menjadi dasar bagi kemampuan fisik di masa dewasa. **P**enelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di Paud Cahaya Desa Cupat Kabupaten Bangka Barat Tahun 2025. Metode penelitian ini berbentuk deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini Adalah seluruh anak PAUD Cahaya Hati yang berjumlah 75 orang. Pengambilan sampel dengan Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan berdasarkan pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap respresentatif. Instrument penelitian yang digunakan Adalah lembar observasi dengan uji chi square. Hasil Penelitian berdasarkan uji statistic didapatkan p-value 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun di PAUD Cahaya Hati Tahun 2025. Saran diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi anak-anak mengenai pentingnya status gizi untuk perkembangan motorik kasar anak.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Status Gizi, Perkembangan Motorik, Tingkat Pendidikan

THE RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL STATUS AND GROSS MOTOR DEVELOPMENT IN CHILDREN AGED 4–5 YEARS AT PAUD CAHAYA HATI 2025

[1]Kinkin Yuliaty Subarsa Putri , [2]Arsita Pratiwi ;[3*] Muhlisin Nalahudin , [4]Feby Valenta
Faculty of Health and Science, Bhakti Pertiwi Indonesia University
kinkin.yuliaty.subarsa.putri@stikesbpi.ac.id, larsyta@gmail.com, *nalahudinn@gmail.com*
febyvalenta324@gmail.com,
*corresponding author
Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia. Jl. Jagakarsa Raya No. 37, Jakarta Selatan

ABSTRACT

Nutritional status is the success of meeting a child's nutritional needs, as indicated by the comparison of weight with age. Nutritional status in toddlers plays an important role as it forms the basis for physical abilities in adulthood. This study was conducted to determine the relationship between nutritional status and gross motor development in children aged 4-5 years at the Cahaya Desa Cupat Early Childhood Education Center in West Bangka Regency in 2025. This study employed a descriptive analytical method with a cross-sectional approach. The study population consisted of all 75 children at the Cahaya Hati Early Childhood Education Center. Sampling was conducted using purposive sampling, a technique where the researcher selects samples based on considerations of which samples are most appropriate, beneficial, and representative. The research instrument used was an observation sheet with a chi-square test. Based on statistical analysis, the p-value obtained was 0.000 (< 0.05), leading to the conclusion that H_0 is rejected and H_a is accepted. This means there is a significant relationship between nutritional status and motor development in 4-5-year-old children at the Cahaya Hati PAUD in 2025. It is hoped that the results of this study can be used as a reference for children regarding the importance of nutritional status for the gross motor development of children.

Keywords: Health Education, Nutritional Status, Motor Development, Level of Education

ISSN-P:2549-4031
ISSN Online: 2962-9721

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan fisik dan perkembangan anak di masa dewasa. Penilaian status gizi balita biasanya menggunakan metode antropometri dengan tiga indikator utama: berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, dan berat badan menurut tinggi badan (Putri et al., 2025).

Data global dari World Health Organization (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 45 juta balita mengalami kekurangan berat badan (kurus), sedangkan 38,9 juta balita lainnya mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. WHO (2021) melaporkan bahwa sekitar 45% kematian anak di bawah lima tahun berkaitan dengan masalah gizi buruk. Kondisi rendahnya status gizi ini juga berdampak pada kesehatan masyarakat secara luas, tercermin dari tingginya angka kematian balita di Indonesia yang mencapai 58 kematian per 1.000 kelahiran hidup (Rostanty et al., 2023).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Jakarta Timur tahun 2022 jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sekitar 74,32%. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sekitar 74,69%. Sedangkan tahun 2023 jumlah bayi diberi ASI eksklusif sekitar 75,18% (Kemenkes. 2024).

Di Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021-2022 menunjukkan penurunan prevalensi stunting dari 24,4% menjadi 21,6%. Namun, masih terdapat prevalensi cukup tinggi dalam kategori gizi kurang dan gizi lebih pada balita, yaitu 7,7% anak mengalami *wasting* (kurus), 17,1% *underweight* (gizi kurang), dan 3,5% *overweight* (gizi lebih) (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Fenomena gizi tidak seimbang ini menjadi persoalan serius di masa pertumbuhan dan perkembangan usia dini, yang dapat menyebabkan berbagai gangguan perkembangan seperti keterlambatan motorik kasar, keterlambatan bicara, gangguan perilaku, autisme, dan hiperaktivitas. Data menunjukkan angka kejadian gangguan perkembangan anak yang berhubungan dengan status gizi berkisar antara 12-16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, 22% di Argentina, dan 13-18% di Indonesia (Sartika & Mahfuzoh, 2023).

Secara khusus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, cakupan balita dengan gizi kurang, stunting, dan wasting mengalami fluktuasi antara tahun 2021 dan 2022, dengan angka keseluruhan sekitar 8,49% pada tahun 2021 dan 9,31% pada tahun 2022. Kabupaten Bangka Barat mencatat prevalensi tertinggi, yakni 22,39%. Faktor utama yang diduga menyebabkan hal ini adalah rendahnya kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan serta kurangnya partisipasi orang tua dalam memantau pertumbuhan anak melalui posyandu (Dinkes Provinsi Babel, 2022; Efrizal, 2021).

Peran bidan dalam mendukung tumbuh kembang anak dinilai krusial, terutama melalui pemberian ASI eksklusif sejak lahir sampai usia 6 bulan sebagai sumber nutrisi utama yang penting untuk perkembangan otak. Selain itu, bidan memiliki tanggung jawab besar dalam pemantauan kesehatan anak dari masa

ISSN-P:2549-4031
ISSN Online: 2962-9721

bayi hingga prasekolah.

Penelitian oleh Sartika & Mahfuzoh (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Destine (2024), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara status gizi dan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah, sehingga perlu kajian lebih lanjut untuk mengkonfirmasi temuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional,* yaitu metode penelitian yang mengkaji hubungan antara faktor risiko dan dampaknya secara observasional dengan pengumpulan data pada satu waktu simultan untuk variabel independen dan dependen (Adiputra et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antara status gizi sebagai variabel independen dengan perkembangan motorik kasar sebagai variabel dependen pada anak prasekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang memenuhi kriteria lokasi dan karakteristik yang ditentukan. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N\ (d)^2}$$

Dimana:

- *N* adalah jumlah populasi
- *d* adalah derajat kesalahan yang diizinkan

Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling untuk memastikan keterwakilan yang optimal dari populasi. Teknik pengambilan sampel dan ukuran sampel diatur agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Data status gizi diperoleh melalui pengukuran antropometri menggunakan tabel z-score berdasarkan berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, dan berat badan menurut tinggi badan, sebagai standar acuan pertumbuhan dan status gizi anak. Sedangkan perkembangan motorik kasar diukur menggunakan instrumen standar yang telah tervalidasi untuk menilai kemampuan motorik anak prasekolah.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik kasar anak menggunakan uji statistik yang sesuai, seperti uji chi-square atau regresi logistik, dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya (biasanya $p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Status Gizi Anak Usia 4-5 Tahun

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 4–5 tahun di PAUD Cahaya Hati memiliki status gizi baik (80%), sementara 20% sisanya tergolong kurang gizi. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar anak telah memperoleh asupan nutrisi sesuai, masih ada kelompok yang berisiko mengalami masalah gizi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wati & Rachmawati (2022) yang menegaskan bahwa anak-anak usia dini sangat aktif melakukan berbagai aktivitas, sehingga kebutuhan energinya tinggi. Apabila asupan energi tidak seimbang, maka anak berisiko mengalami defisit gizi.

Kekurangan gizi yang berlangsung lama dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear, berat badan kurang, dan gangguan metabolisme otak (Handayani et al., 2024). Kondisi ini tidak

ISSN-P:2549-4031
ISSN Online: 2962-9721

hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi fungsi kognitif dan konsentrasi belajar. Hal ini konsisten dengan penelitian Sartika & Mahfuzoh (2023) di PAUD Istiqomah, yang menunjukkan variasi status gizi anak, di mana anak dengan gizi kurang lebih rentan mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan anak dengan gizi baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas anak di PAUD Cahaya Hati memiliki status gizi baik, perhatian terhadap kelompok dengan gizi kurang tetap penting. Faktor-faktor seperti pola makan keluarga, status ekonomi, kebiasaan konsumsi makanan instan, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang gizi seimbang diduga turut memengaruhi kondisi tersebut.

Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun

Sebanyak 81% anak menunjukkan perkembangan motorik kasar sesuai usianya, sedangkan 19% anak berada pada kategori meragukan. Perkembangan motorik yang baik memungkinkan anak untuk lebih aktif, mandiri, serta beradaptasi dengan lingkungan (Fitriani, 2018). Sebaliknya, keterlambatan motorik dapat berdampak pada hambatan belajar, kesulitan koordinasi, hingga gangguan perilaku.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik antara lain status gizi, faktor genetik, lingkungan keluarga, serta status kesehatan ibu selama kehamilan (Suryana et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan Sartika & Mahfuzoh (2023) yang menunjukkan bahwa anak dengan gizi baik lebih banyak mengalami perkembangan motorik yang sesuai dibandingkan anak dengan gizi kurang.

Studi serupa yang dilakukan oleh Sartika & Mahfuzoh (2023) juga menemukan bahwa anak dengan status motorik meragukan lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan gizi kurang. Hal ini memperkuat dugaan bahwa status gizi merupakan salah satu determinan utama perkembangan motorik kasar pada anak usia dini.

Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan motorik kasar ($p = 0{,}000$), dengan nilai Contingency Coefficient sebesar 0,689 yang termasuk kategori kuat. Hasil ini memperkuat teori bahwa status gizi yang baik mendukung perkembangan sistem saraf, otot, dan kemampuan koordinasi tubuh (Sonita & Suryana, 2024). Nutrisi makro dan mikro, seperti protein, zat besi, kalsium, vitamin D, dan omega-3, berperan besar dalam menunjang pertumbuhan jaringan otot dan sistem saraf pusat.

Anak dengan gizi baik terbukti memiliki perkembangan motorik yang lebih optimal dibandingkan anak dengan gizi kurang. Hal ini konsisten dengan penelitian di berbagai wilayah yang menunjukkan keterkaitan erat antara gizi dan perkembangan motorik. Fitriani (2018) menegaskan bahwa gizi dapat digunakan sebagai indikator prediktif terhadap kemungkinan gangguan perkembangan motorik sejak dini.

Implikasi Penelitian

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak usia dini. Pertama, perlu adanya kerja sama antara lembaga PAUD dan tenaga kesehatan, misalnya dengan melaksanakan program pemantauan gizi, pemberian makanan tambahan, serta vitamin rutin. Kedua, diperlukan edukasi gizi bagi orang tua, khususnya terkait pola

ISSN-P:2549-4031
ISSN Online: 2962-9721

makan seimbang, jenis makanan bergizi tinggi, serta pengaturan jadwal makan anak. Ketiga, guru diharapkan memberikan stimulasi motorik kasar melalui permainan fisik terarah, olahraga ringan, dan aktivitas kreatif yang sesuai dengan usia anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan intervensi gizi dan program kesehatan anak, khususnya pada wilayah dengan prevalensi gizi kurang yang masih tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 4–5 tahun di PAUD Cahaya Hati memiliki status gizi baik (79,7%) serta perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan tahapan usianya (81,3%). Hasil analisis bivariat dengan uji Chi-Square menghasilkan *p-value* = 0,000 (< 0,05) dengan koefisien kontingensi sebesar 0,689, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan dan kuat antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar. Dengan demikian, anak dengan status gizi baik lebih berpeluang mencapai perkembangan motorik kasar optimal dibandingkan anak dengan status gizi kurang.

Saran

Bagi Anak Didik : Edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang perlu ditanamkan sejak dini agar anak memahami kaitannya dengan tumbuh kembang, khususnya kemampuan motorik kasar.

Bagi Orang Tua :Perlu peningkatan pemahaman mengenai pola makan bergizi seimbang serta pemberian stimulasi perkembangan motorik di lingkungan rumah untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Bagi Tenaga Kesehatan : Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penguatan program kesehatan anak usia dini, khususnya melalui pemantauan pertumbuhan, penyuluhan gizi, serta intervensi preventif guna menekan angka gizi kurang.

Bagi Peneliti Selanjutnya : Disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pola asuh, lingkungan keluarga, serta tingkat pendidikan orang tua guna memperluas pemahaman mengenai determinan perkembangan motorik anak.

Bagi Lembaga PAUD : Perlu adanya kolaborasi dengan puskesmas atau poskesdes untuk penyediaan makanan tambahan bergizi, pemberian vitamin rutin, serta program monitoring tumbuh kembang. Strategi ini penting agar status gizi anak tetap terjaga sehingga risiko keterlambatan perkembangan motorik dapat diminimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
2. Destine, R. (2024). Hubungan asupan zat besi, status gizi, dan stimulasi dengan perkembangan motorik pada Balita Usia 6-36 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Belimbing tahun 2024.*Nursing Journal*, *1*(1).
3. Dinkes Provinsi Babel. (2022). Profil Kesehatan Bangka Belitung. *Bangka Belitung, Dinkes 2022*, 1–261.
4. Fitriani, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 25.
5. Kemenkes. (2023). *Laporan kinerja kementerian kesehatan republik indonesia tahun 2023*. 1–300.

6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
7. (2023). Buku Saku : Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–7.
8. Putri, N. A. A., Rahmadewi, T., & Istiqomah. (2025). *Hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita di Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul*. *3*, 380–386.
9. Rostanty, R. A., Khairani, M. D., Abdullah, & Junita, D. E. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Tahun 2023. *Jurnal Gizi Aisyah*, *6*(2), 111–120
10. Sartika, R., & Mahfuzoh, L. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Paud Istiqomah Desa Kampung Besar. *Nursing Journal*, *1*(1), 63–71.
11. Wati, R. P., & Rachmawati, M. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, *1*(3), 14–20.